BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Upacara adat Dugderan, merupakan upacara adat yang dilakukan atau dilaksanakan oleh masyarakat Semarang untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan. Upacara adat Dugderan yang dilaksanakan sehari sebelum dimulainya Puasa setiap tahunnya memiliki unsur budaya, komunikasi, serta bahasa sebagai alat penyampaian pesan yang terkandung dalam kebudayaan tersebut untuk kemudian dikomunikasikan kepada khalayak luas.

Ketiga unsur tersebut dalam upacara adat Dugderan tidak bisa dipisahkan. Kita tidak bisa hanya membahas mengenai kebudayaannya saja atau komunikasinya saja, tetapi membahas ketiga unsur tersebut secara keseluruhan, karena ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

Selain itu sebagai suatu upacara adat, Dugderan juga memiliki peristiwa komunikasi di dalamnya. Peristiwa komunikasi yang terdapat dalam upacara adat Dugderan ini merupakan peristiwa yang khas dan kompleks yang merupakan suatu kekhasan dalam upacara Dugderan. Perilaku komunikasi dalam setiap kebudayaan tentu berbeda dengan kebudayaan lainnya, untuk itu pembahasan mengenai kebudayaan ini sangat menarik. Selain sebagai pengetahuan baru baik bagi peneliti maupun khalayak, tetapi juga mencari tahu bagaimana kita harus

bersikap dan memahami setiap perbedaan tersebut, serta menghargai perbedaan latar belakang kebudayaan tersebut walaupun kebudayaan yang diyakini lawan bicara kita berbeda dan bertolak belakang dengan kebudayaan kita.

Peristiwa khas yang komplek dan terus berulang dalam suatu potret kebudayaan juga dibahas lebih jauh melalui kajian aktivitas komunikasi. Dalam aktivitas komunikasi tersebut pembahasan mengenai peristiwa khas dalam kebudayaan dikaji lebih luas dan mendalam, tentang bagaimana mengidentifikasi peristiwa khas tersebut dalam suatu kebudayaan, dalam hal ini mengenai upacara adat Dugderan di Kota Semarang.

Aktivitas komunikasi sama artinya dengan mengidentifikasi peristiwa komunikasi dan proses komunikasi. Menurut etnografi komunikasi, aktivitas komunikasi adalah tidak bergantung pada adanya pesan, komunikator, komunikati, media, efek, dan sebagainya. Sebaliknya, yang dinamakan aktivitas komunikasi adalah aktivitas khas yang kompleks, yang di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula. (Kuswarno, 2008:42)

Fokus penelitian dalam aktivitas komunikasi adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu. Perilaku komunikasi yang merupakan tindakan seseorang maupun kelompok atau khalayak luas ketika terlibat dalam suatu proses komunikasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, pada penelitian ini aktivitas komunikasi digunakan untuk mengetahui bagaimana perilaku komunikasi yang khas dalam

upacara adat Dugderan, yang merupakan upacara adat masyarakat Kota Semarang. Dugderan sendiri merupakan upacara adat yang dilaksanakan setiap tahunnya untuk menyambut datangnya hari pertama Puasa di Bulan Suci Ramadhan serta sarana hiburan bagi masyarakat Semarang yang menggambarkan kerukunan antar warganya yang memiliki latar kebudayaan serta etnis yang berbeda.

Setiap kebudayaan tentu tidak bisa terlepas dari komunikasi. Komunikasi dibutuhkan dalam suatu kebudayaan untuk penyampaian pesan kepada khalayak umum. Keterkaitan antara komunikasi dan kebudayaan sangat kompleks, untuk itu perlu pemahaman yang luas dan mendalam untuk mengkaji hubungan antara keduanya. Bagaimana komunikasi dibutuhkan dalam kebudayaan untuk penyampaian makna dan pesan yang terkandung dalam kebudayaan tersebut, kebudayaan juga tidak akan diketahui khalayak luas jika tidak dikomunikasikan dengan baik.

Begitupun dengan upacara Dugderan yang memiliki keterkaitan dengan komunikasi dan komunikasi antarbudaya khususnya. Karena dalam penelitian ini, peneliti mencoba menggali suatu kebudayaan yang berbeda dengan latar belakang kebudayaan peneliti. Untuk itu peneliti mencoba masuk dan memahami kebudayaan tersebut dan mempelajari bagaimana cara peneliti berkomunikasi dengan masyarakat yang berbeda kebudayaan dengan peneliti. Perbedaan latar belakang budaya dan perbedaan pemahaman dalam memaknai suatu pesan bisa saja menimbulkan kesalahpahaman dan persepsi yang berbeda dan tidak menutup kemungkinan menimbulkan konflik. Untuk itu peneliti mencoba menekan ego

dalam proses penelitian dan tidak mengklaim bahwa kebudayaan peneliti lebih baik daripada kebudayaan lainnya, agar peneliti satu pemahaman dengan informan penelitian dan tidak menimbulkan konflik, melainkan menciptakan hubungan komunikasi yang baik dan saling berbagi informasi,ilmu dan pengalaman dengan perbedaan latar belakang kebudayaan tersebut dan menghasilkan data-data serta informasi yang peneliti butuhkan dalam penyususnan penelitian.

Melalui etnografi komunikasi peneliti menjabarkan lebih jauh, bagaimana penelitian ini dilihat melalui etnografi komunikasi, dan posisi aktivitas komunikasi upacara Dugderan dalam etnografi komunikasi. Menurut Engkus Kuswarno dalam buku Metode Penelitian Komunikasi (2008:32) etnografi pada dasarnya merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan.

Selain itu Kuswarno juga menjelaskan bahwa Etnografi komunikasi melihat perilaku dalam konteks sosiokultural, mencoba menemukan hubungan antara bahasa, komunikasi, dan konteks kebudayaan dimana peristiwa komunikasi itu berlangsung. (Kuswarno, 2008:17)

Dugderan sendiri merupakan upacara tradisional yang menandai datangnya bulan suci Ramadhan, dimana umat Islam wajib menjalankan ibadah puasa selama sebulan penuh, dan pada waktu itu mayoritas penduduk kota Semarang merupakan pemeluk agama Islam. Namun karena banyaknya perbedaan mengenai kapan dimulainya hari pertama puasa antarumat islam, maka

pemerintah Semarang pada waktu itu memutuskan untuk mengadakan kegiatan untuk menandai datangnya bulan suci Ramadhan dan dimulainya puasa esok hati, yang dinamakan dengan Dugderan.

Berbagai kota dan wilayah tentu memiliki satu atau lebih peristiwa budaya semacam festival yang langsung mengingatkan masyarakat pada keberadaan kota tersebut. Dugder sendiri identik dengan kota Semarang. Dilihat dari aspek sejarah, Dugder layak menjadi peristiwa budaya atau festival yang berskala dunia. Bukan hanya penampilan peristiwa, pelaku, dan setting bernuansa keislaman, dalam perayaan Dugder terdapat berbagai bentuk kesenian, kerajinan, warna, dan suasana lokal yang spesifik dengan nuansa keislaman.

Mengikuti perkembangan zaman, upacara adat Dugderan juga mengalami perkembangan, bukan hanya sebagai sarana dakwah Islam, tetapi juga menjadi hiburan sendiri bagi warga Semarang dan sekitarnya. Sebagai upacara adat Dugderan dapat berubah mengikuti perkembangan zaman, sehingga pada tahun 2006-an Dugderan di Masjid Agung Kauman dikaitkan dengan Masjid Agung Jawa Tengah, dengan tambahan arak-arakan dengan binatang legenda Warak Ngendog. Warak ngendog sendiri merupakan salah satu ikon dalam upacara adat Dugderan yang nantinya diarak oleh masyarakat serta pasukan yang menggunakan pakaian adat Bhinneka Tunggal Ika, diiringi oleh *Marching Band*, serta kesenian lainnya yang ada di Kota Semarang.

Dalam kognisi pengrajin Warak dan masyarakat Semarang umumnya, tubuh Warak memiliki sudut-sudut yang lurus dan tegas sebagaimana karakter

orang Semarang yang suka blak-blakan dan apa adanya, tidak suka berbasa-basi. Sudut-sudut rubuh dan kepalanya tidak meliuk-liuk. Kepalanya tegak, lehernya jenjang,mulut sedikit terbuka, bertaring, berbulu lebat dan keriting, tubuh yang simetris paduan antara tubuh kuda, leher unta, dan kepala naga dengan bulu keriting berwarna merah, biru, hijau dan kuning. Sebagai mainan anak-anak, Warak (ngendog) berdiri pada eksisting dengan empat buah roda kayu, diberi tali untuk mengeret-eret (menarik-narik, menghela),dan hadiah sebutir telur pada ekornya yang tegak, atau terletak ditengah-tengah keempat kakinya yang jenjang.

Menurut buku yang dikeluarkan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang yakni "Dugderan, dari masa ke masa", Warak Ngendog sebagai ikon Kota Semarang adalah mainan anak-anak yang (pernah) populer diSemarang pada era tempo dulu, yang banyak dijual pasar malam (megengan) menyambut datangnya bulan suci Ramadhan atau Dugderan. Bentuk fisiknya adalah hewan berkaki empat dengan leher jenjang, bulu keriting warna merah, putih, kuning, hijau, sudut-sudut tubuh dan kepalanya lurus, dan adakalanya terdapat sebutir telur yang terletak pada ekornya yang lurus, disela-sela keempat kakinya. Dari wujud fisiknya, muncul interpretasi yang menaitkan keberadaan warak dengan keragaman etnis masyarakat Semarang yang multikultural, ada yang memaknainya secara filosofis dengan merujuk pada makna konotatif dan denotatifnya (warak, wiral, warok). Bentuk fisik dari warak ngendog yang sudah dijelaskan di atas menggambarkan atau mewakili keberagaman etnis di Kota Semarang yakni etnis Jawa, Cina, dan Arab.

Berawal dari keunikan upacara adat Dugderan serta ikon Warak Ngendog yang terdapat di dalamnya, peneliti merasa tertarik untuk menggali lebih jauh mengenai upacara adat Dugderan tersebut. Bagaimana aktivitas komunikasi yang ada dalam pelaksanaan upacara adat Dugderan itu sendiri serta melihat aktivitas-aktivitas khas yang terdapat dalam upacara adat Dugderan.

Untuk itu peneliti memfokuskan kajian penelitian pada aktivitas komunikasi yang terdapat dalam upacara adat Dugderan yang dilihat melalui kajian etnografi komunikasi, aktivitas komunikasi (situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, tindakan komunikatif). **Situasi Komunikatif** yakni konteks terjadinya komunikasi. **Peristiwa Komunikatif** adalah keseluruhan perangkat komponen yang utuh yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan *tone* yang sama, dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi, dalam *setting* yang sama. Sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh. Sedangkan **Tindakan Komunikatif**, yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal (Kuswarno, 2008:41)

Dengan mengambil judul penelitian ***Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Dugderan (Studi Etnografi Komunikasi mengenai Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Dugderan di Balaikota Semarang).***

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pernyataan yang jelas, tegas, dan konkrit mengenai masalah yang akan diteliti, adapun rumusan masalah ini terdiri dari rumusan masalah makro dan rumusan masalah mikro, yakni sebagai berikut:

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut, yaitu ***Bagaimana Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Dugderan di Balaikota Semarang?***

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana **Situasi Komunikatif** dalam Upacara Adat *Dugderan* di Balaikota Semarang?
2. Bagaimana **Peristiwa komunikatif** dalam Upacara Adat *Dugderan* di Balaikota Semarang?
3. Bagaimana **Tindakan Komunikatif** dalam Upacara Adat *Dugderan* di Balaikota Semarang?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini untuk mengetahui lebih jauh bagaimana aktivitas komunikasi yang terjadi dalam suatu budaya tertentu. Dalam

penelitian ini peneliti menggunakan Etnografi Komunikasi untuk mengetahui ***Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Dugderan di Balaikota Semarang*.**

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui **Situasi Komunikatif** dalam Upacara Adat *Dugderan* di Balaikota Semarang
2. Untuk mengetahui **Peristiwa komunikatif** dalam Upacara Adat *Dugderan* di Balaikota Semarang
3. Untuk mengetahui **Tindakan Komunikatif** dalam Upacara Adat *Dugderan* di Balaikota Semarang.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegiatan penelitian ini diharapkan menjadi acuan yang dapat digunakan sebagai literatur bagi mahasiswa UNIKOM pada umumnya dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi pada khususnya yang akan melakukan penelitian serupa dengan subjek yang sama.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini agar dapat bermanfaat di dalam pengaplikasiannya baik itu bagi peneliti, mahasiswa dan

masyarakat luas sehingga dapat digunakan untuk mengkaji masalah yang berkaitan dengan Aktivitas Komunikasi pada suatu upacara adat.

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi suatu pengetahuan dan menambah pengalaman bagi peneliti, untuk mengetahui lebih jauh dari materi penelitian itu sendiri, serta hal-hal yang berkaitan dengan bidang kajian yang peneliti dapatkan selama perkuliahan.

1.4.2.2 Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan dijadikan literatur dalam mendukung materi-materi perkuliahan bagi Universitas, Program Studi dan mahasiswa Ilmu Komunikasi, yaitu mengenai Etnografi Komunikasi Suatu Aktivitas Upacara Adat.

1.4.2.3 Bagi Masyarakat

Penelitian ini juga diharapkan memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat luas. Sehingga timbul rasa ingin mengetahui lebih jauh, menjaga dan melestarikan budaya-budaya yang ada di Indonesia.